

John Supriyanto

Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi

John Supriyanto

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: john@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengangkat sebuah kajian terhadap korelasi dimensi baru Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan "absurditas al-Qur'an". Jika selama ini Al-Qur'an memiliki hubungan antara huruf dan ayat-ayatnya berdasarkan tertib atau tidak tertib suratnya, maka tulisan ini menawarkan sebuah studi baru dalam bentuk korelasi antara huruf-huruf berdasarkan pada serangkaian bacaan dalam shalat Nabi. Di antara isu-isu yang dikembangkan adalah adanya tertib tauqifi-Mushaf Utsmani. Bagi mereka yang menolak, ayat al-Quran yang tidak masuk akal hanya isapan jempol belaka. Adapun pendukung teori ini, mengatakan bahwa rahasia absurditas Al-Qur'an adalah bukti kuat bahwa komposisi ayat dan surat Al-Qur'an bukanlah penciptaan ijtihad penulis mushaf semata. Substansi tulisan tidak berhubungan dengan perdebatan, karena surat-surat Al-Qur'an dalam doa Nabi. dalam sejarah tidak sesuai sama sekali dengan mushaf teori-tertib.

Abstract

This paper seeks to lift a new dimension correlation study the Al-Qur'an, or better known as "absurd Al-Qur'an". If during this study the Al-Qur'an absurd to dwell on the relationship between letters and the relationship between verses based on orderly or disorderly Manuscripts and down, then this paper offers a new study in the form of the correlation between letters based on a series of readings in the prayers of the Prophet. Science absurd-as part of Sciences Al Qur'an- is long enough to become a subject of discussion among scientists Al-Qur'an. Among the issues that was developed is the existence of an orderly tauqifi Mushaf 'Usmani. For those who refuse, absurd Al-Qur'an is only a mere figment. As for the supporters of this theory, the secrets absurd Al-Qur'an is strong evidence that the

composition of verses and letters of the Al-Qur'an is not the creation of ijtihad the authors Manuscripts. The substance of the writing is not related to the debate, because the letters of the Al-Qur'an reading the prayers of the Prophet. In history does not correspond at all with the theory-an orderly Manuscripts.

Keywords: *Munasabah, al-Qur'an, Salat Reading*

Di antara pengkajian terhadap aspek lafazh dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, -selain tafsir- terdapat satu disiplin ilmu yang disebut dengan “*’Ilm Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*” atau yang lebih populer “*’Ilm Munâsabat al-Qur’ân*”. Disiplin ilmu yang bersifat analisa-korelatif ini termasuk kelompok ilmu *dirâyah*, mengingat sumber dasar dan pola pengkajiannya berupa eksplorasi nalar yang bersifat *ijtihâdî*. Hal ini tentu berbeda dengan ‘*Ilm Asbâb an-Nuzûl*’ atau ‘*Ilm al-Makkî wa al-Madanî*’ yang sumber dan pola pengkajiannya didasarkan atas nash riwayat. Untuk dua jenis disiplin ilmu Al Qur'an ini, tidak ada interpersi akal dalam menentukan dasar pola pengkajiannya.

Keunikan susunan ayat-ayat dan surat-surat Al Qur'an mengundang perhatian mendalam para ulama' untuk mengkaji sejauhmana korelasi dan relevansi antar ayat dan surat tersebut. Al-Biqâ'î mengatakan : “Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain.”¹ Pemikiran dan perenungan beliau terhadap ayat-ayat Al Qur'an ini kemudian melahirkan karya besar berjudul “*Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*”. Tokoh lain yang berhasil menyusun kitab *Munâsabah* adalah Abu Hayyan dengan nama “*Al-Burhân fî Munâsabat Tartîb Suwar al-Qur’ân*”, juga Al-Imâm as-Suyûthî dengan kitab “*Tanâsuq ad- Durar fî Tanâsub as-Suwar*”. Namun demikian, dalam beberapa literatur sejarah ‘Ulum al-Qur'an, diketahui bahwa tokoh yang pertama kali memperkenalkan ‘*Ilm Munâsabat al-Qur’ân*’ ini adalah Al-Imâm Abu Bakr an-Naisabûrî pada awal abad keempat Hijiriah.²

Shalat merupakan ritual terpokok manusia dalam hal hubungan dirinya - sebagai hamba- dengan Tuhan. Bahkan, ritual shalat telah menjadi bagian dari ritual yang diperintahkan Tuhan kepada umat-umat agama *tauhid* sebelum Islam. Dalam literatur sejarah peribadatan umat Islam, shalat mulai diperintahkan pelaksanaannya di kota Makkah pada tahun 621 M., 10 tahun setelah kenabian, yakni kembalinya Nabi Saw. dari perjalanan *isrâ’* dan *mi'râj*.³ Ini dapat dipahami, bahwa Al Qur'an mulai dibaca dalam shalat setelah masa proses

penurunannya telah berjalan 10 tahun. Oleh karena itu, mudah dimengerti, jika rekaman riwayat tentang perbedaan bacaan Al Qur'an para shahabat pada periode Makkah lebih banyak terjadi kasusnya di luar shalat.⁴

Kecintaan dan perhatian para shahabat terhadap Al Qur'an antara lain diwujudkan dengan menuliskannya -bagi yang pandai menulis- pada media-media yang ada; menghapalnya sesuai dengan *qir'ât* yang diajarkan oleh Nabi Saw. kepada mereka; serta memperbanyak membacanya pada siang dan malam, baik di dalam maupun di luar shalat. Melihat keterangan yang diriwayatkan dalam banyak hadits, para shahabat berlomba-lomba memperbanyak bacaan Al Qur'an di dalam shalat mereka. 'Umar ibn al-Khaththâb ra. misalnya, pada shalat shubuh, beliau membaca 120 ayat dari surat al-baqarah pada raka'at pertama dan surat-surat pendek pada raka'at kedua. Al-Ahnaf membaca surat al-kahf pada raka'at pertama dan surat Yûsuf atau surat Yûnus pada rakaat kedua.⁵

Nabi Saw. juga terkadang menggandengkan bacaan surat-surat *nazhâ'ir al-mufashsha*.⁶ dalam satu raka'at shalat. Dalam hal ini, paling tidak terdapat 10 pasang surat-surat Al Qur'an yang beliau gandengkan dalam satu raka'at shalat, yakni Qs. Ar-Rahmân dan an-najm; al-qamar dan al-hâqqah; ath-thûr dan adz-dzâriyât; al-wâqî'ah dan nûn; al-ma'ârij dan an-nâzi'ât; al-muthaffifîn dan 'abasa; al-muddatstsir dan al-muzzammil; ad-dahr dan al-qiyâmah; an-naba' dan al-mursalât; dan ad-dukhân dan at-takwîr. Bahkan, beliau pernah menggabung surat-surat *athwal at-thiwâl* (tujuh surat-surat terpanjang) dalam satu raka'at shalat malam, misalnya beliau pernah membaca surat al-baqarah, an-nisâ' dan Ali Imrân sekaligus.⁷ Selain membaca surat-surat tertentu dalam shalatnya, pada shalat sunnah fajar Nabi Saw. juga pernah membaca ayat-ayat pendek dari surat-surat Al Qur'an, misalnya beliau membaca surat al-baqarah ayat 136 pada rakaat pertama dan surat Âli Imrân ayat 64 pada raka'at kedua. Terkadang pula beliau membaca surat al-mu'minûn ayat 52 dalam salah satu raka'at shalatnya.⁸

Terdapatnya nash-nash hadits yang membawa pesan tentang adanya surat-surat tertentu berikut penggandengannya yang sering dibaca Nabi Saw. dalam shalat-shalat beliau mengindikasikan adanya kekhususan tertentu pada surat-surat tersebut. Patut diduga, adanya rahasia-rahasia khusus dalam pemilihan dan penggandengan surat-surat atau ayat-ayat Al Qur'an dalam shalat beliau, baik penggandengan itu dalam satu raka'at sekaligus, maupun dalam dua raka'at. Nampaknya, tertib nuzul dan tertib mushhaf tidak menjadi acuan dalam hal ini.

Al Qur'an -seperti dimaklumi- terdiri dari 30 juz dan 6236 ayat dalam 114 surat dalam versi mushhaf standar. Meskipun semua ayat-ayat dan surat-surat Al

Qur'an itu pada dasarnya pernah dibaca Nabi Saw. dan para shahabat di dalam shalat mereka, namun patut dilihat lebih jauh pertimbangan apa yang mendasari kebiasaan Nabi Saw. dalam memilih dan menggandengkan surat-surat tertentu itu, sebagai bacaan dalam dua raka'at shalat beliau. atau surat dengan ayat atau surat yang lain dan lain sebagainya. Dalam kajian tentang *munâsabât al-Qur'ân*, -sebagai salah satu disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an- tidak ditemukan upaya-upaya lain para ulama' untuk menggali hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia hubungan antar surat atau ayat, selain yang didasarkan atas tertib mushḥaf. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ilmu *munâsabah* ini -sepanjang sejarahnya- tidak banyak mengalami perkembangan dalam aspek pengkajiannya, sejak pertama kali ia dimunculkan. Pengkajian ilmu ini masih hanya terbatas pada penggalian hikmah dan rahasia korelasi antar surat atau antar ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada tertib mushḥaf itu.⁹ Kekayaan dimensi kesejarahan Al Qur'an ternyata belum cukup menjadi alasan terbukanya kearifan para ulama' untuk mengembangkan pola pengkajian ilmu munâsabah. Jika belakangan muncul metodologi tafsir terbaru yang didasarkan atas kronologi turun ayat, maka idealnya juga muncul upaya-upaya penggalian kajian *munâsabât al-Qur'ân* yang tidak hanya didasarkan atas tertib mushḥaf. Dalam hal ini, penggandengan surat-surat dan ayat-ayat Al Qur'an bacaan dalam shalat-shalat Rasul Saw. sangat menarik dan relevan untuk dijadikan pola dasar penggaliannya. Di antara alasan yang dapat dikemukakan adalah eksistensi Nabi Saw. sebagai sumber dan penetap hukum, serta laku dan ucapannya merupakan penjelmaan wahyu. Dengan kata lain, eksistensi Nabi Saw. adalah perpanjangan "tangan" Tuhan dalam rangka proses pembumian pesan-pesanNya.

Teori Dasar Munasabah Al Qur'an

Secara bahasa, *munâsabah* berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian "kesesuaian", "kedekatan", hubungan atau "korelasi". Jika dikatakan "Ahmad *yunâsibu* dengan Zaid" maka maksudnya adalah bahwa "Ahmad menyerupai Zaid dalam bentuk fisik dan sifat". Jika keduanya *munâsabah* dalam pengertian saling terkait, maka namanya kerabat (*qarabah*). Imam az-Zarkasyi sendiri memaknai *munâsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, '*illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya.¹⁰ Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait

sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis.¹¹

Manna'al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, *munâsabah* menurut bahasa di samping berarti *muqarabah* juga *musyakalah* (keserupaan). Sedang menurut istilah *ulum al-Qur'an* berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam Al Qur'an, yang meliputi *pertama*, hubungan satu surat dengan surat yang lain; *kedua*, hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat; *ketiga*, hubungan antara *fawatih al-suwar* dengan isi surat; *keempat*, hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat; *kelima*, hubungan satu ayat dengan ayat yang lain; *keenam*, hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; *ketujuh*, hubungan antara fashilah dengan isi ayat; dan *kedelapan*, hubungan antara penutup surat dengan awal surat.

Munâsabah antar ayat dan antar surat dalam Al Qur'an didasarkan pada teori bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Sehingga 'ilm *munâsabah* dioperasionalisasikan untuk menemukan hubungan-hubungan tersebut yang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain di satu pihak, dan antara satu ayat dengan ayat yang lain di pihak yang lain. Oleh karena itu, pengungkapan hubungan-hubungan itu harus mempunyai landasan pijak teoritik dan *insight* (wawasan) yang dalam dan luas mengenai teks.

Dengan demikian, secara bahasa *munâsabah* dapat dipahami sebagai sebuah kesesuaian antara satu hal dengan hal yang lain. Dengan kata lain, *munasabah* ada di antara dua hal, baik berupa benda yang berwujud maupun hal yang abstrak seperti sifat, karakteristik, pesan, maksud dan lain-lain.

Adapun *munâsabah* dalam teori Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dipahami sebagai segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat; atau antara satu surat dengan surat yang lain. Pemahaman tentang *munâsabah* ini dimaksudkan untuk memahami keserasian antar makna, mukjizat Al Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.

Teori korelasi (*munâsabât*) Al Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh Al-Imâm Abû Bakr an-Naisabûrî (w. 309 H.) pada awal abad keempat Hijriyyah yang berangkat dari keyakinan bahwa *tarîb* mushhaf 'Utsmani bersifat *tauqîfî* dan tanpa ada unsur *ijtihâd* di dalamnya. Hingga saat ini keyakinan tersebut masih tetap dianuti oleh sebagian besar ulama' tradisional Islam yang secara teoritis dipaparkan dalam berbagai kitab Ilmu-Ilmu Al Qur'an. Sebagian ulama' tafsir juga

menggunakan pendekatan korelasi ini dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam setiap surat dan ayat Al Qur'an.

Kajian *tanâsub* Al Qur'an mengemukakan beberapa jenis korelasi, yakni antara awal surat dengan akhir surat; akhir surat dengan awal surat berikutnya; pembuka surat (*fawâtiḥ al-suwar*) dengan kandungan surat; kandungan satu surat dengan surat sebelum dan atau sesudahnya; satu kalimat dengan kalimat sebelum dan atau sesudahnya dalam satu ayat; satu ayat dengan ayat sebelum dan atau sesudahnya; dan sekelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum dan atau sesudahnya.¹² Pada pokoknya, ilmu ini mengkaji dua korelasi saja, yakni korelasi antar ayat dan korelasi antar surat. Namun demikian, berikut ini dikemukakan beberapa bentuk korelasi dalam kajian Ilmu *Munâsabah* Al Qur'an yang telah ditemukan oleh para ulama'.

Munâsabah antarsurat

Munâsabah antarsurat tidak lepas dari pandangan holistik Al Qur'an yang menyatakan Al Qur'an sebagai "satu kesatuan" yang "bagian-bagian strukturnya terkait secara integral". Pembahasan tentang *munâsabah* antarsurat dimulai dengan memposisikan surat al-Fâtiḥah sebagai *Ummu al-Kitâb* (induk Al Qur'an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (*al-Fâtiḥah*) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al Qur'an. Penerapan *munâsabah* antarsurat bagi surat *al-Fâtiḥah* dengan surat sesudahnya atau bahkan keseluruhan surat dalam Al Qur'an menjadi kajian paling awal dalam pembahasan tentang masalah ini.

Surat *al-Fâtiḥah* menjadi *ummu al-Kitâb*, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat *al-Fâtiḥah*. Ayat 1-3 surat *al-Fâtiḥah* mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al Qur'an. Salah satunya adalah surat al-Ikhlâs yang konon dikatakan sepadan dengan sepertiga Al Qur'an. Ayat 5 surat *al-Fâtiḥah* (*Ihdina ash-shirâṭa al-mustaqîm*) mendapatkan penjelasan lebih rinci tentang apa itu "jalan yang lurus" di permulaan surat al-Baqarah (*Alim, Lam, Mim. Dzalika al-kitabu la raiba fih, hudan li al-muttaqîn*). Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat *al-Fâtiḥah* dan teks dalam surat al-Baqarah berkesesuaian (*munâsabah*).¹³ Contoh lain dari *munâsabah* antarsurat adalah tampak dari

munâsabah antara surat al-Baqarah dengan surat Ali Imran. Keduanya menggambarkan hubungan antara “dalil” dengan “keragu-raguan akan dalil”. Maksudnya, surat al-Baqarah “merupakan surat yang mengajukan dalil mengenai hukum”, karena surat ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara surat Ali Imran “sebagai jawaban atas keragu-raguan para musuh Islam”.

Lantas bagaimana hubungan antara surat Ali Imran dengan surat sesudahnya. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan menampilkan fakta bahwa setelah keragu-raguan dijawab oleh surat Ali Imran, maka surat berikutnya (al-Nisa’) banyak memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial, kemudian hukum-hukum ini diperluas pembahasannya dalam surat al-Maidah yang memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan perdagangan dan ekonomi. Jika legislasi, baik dalam hubungan sosial ataupun ekonomi, hanya merupakan instrumen bagi tercapainya tujuan dan sasaran lain, yaitu perlindungan terhadap keamanan masyarakat, maka tujuan dan sasaran tersebut terkandung dalam surat al-An’am dan surat al-A’raf.

Munasabah antarayat

Kajian tentang *munâsabah* antarayat, sama seperti kajian tentang *munâsabah* antarsurat, berusaha menjadikan teks Al Qur’an sebagai kesatuan umum yang mengacu kepada berbagai hubungan yang mempunyai corak – dalam istilah yang dipakai Abu Zaid – “interpretatif”. Abu Zaid dalam mengkaji *munâsabah* antarayat tidak memasukkan unsur eksternal, dan tidak pula berdasarkan pada bukti-bukti di luar teks. Akan tetapi teks dalam ilmu ini merupakan bukti itu sendiri.¹⁴ Dalam memberi contoh *munâsabah* antarayat, dikemukakan bagaimana Muhammad Syahrur menafsirkan dan mengaitkan satu ayat dengan ayat lain untuk menampilkan makna otentik, yang dalam hal ini penulis pilihkan tentang masalah poligami. Al Qur’an surat an-Nisa’(4) ayat 3 adalah ayat yang menjadi rujukan fundamental (dan satu-satunya) dalam urusan poligami dalam ajaran Islam :

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (an lâ tuqsithũ) terhadap hak-hak perempuan yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinlah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil (an lâ ta’dilũ), kama (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (Q.S. an-Nisa’/4:3)

Syahrur (1992) dalam *magnum opus*-nya *al-Kitâb wa-al-Qur'ân : Qirâ'ah mu'âsyirah*, menjelaskan kata *tuqsithũ* berasal dari kata *qasatha* dan *ta'dilũ* berasal dari kata *'adala*. Kata *qasatha* dalam *lisân al-Arâb* mempunyai dua pengertian yang kontradiktif; makna yang pertama adalah *al-'adlu* (Q.S. al-Mâidah/5:42, al-Hujarât/49:9, al-Mumtahanah/60:8). Sedangkan makna yang kedua adalah *al-Dzulm wa al-jũr* (Q.S. al-Jinn/72:14). Begitu pula kata *al-adl*, mempunyai dua arti yang berlainan, bisa berarti *al-istiwa'* (baca sama, lurus) dan juga bisa berarti *al-a'waj* (bengkok). Di sisi lain ada perbedaan dua kalimat tersebut, *al-qasth* bisa dari satu sisi saja, sedang *al-'adl* harus dari dua sisi.¹⁵ Dari makna mufradat kata-kata kunci (*key word*) Q.S an-Nisa'/4:3 menurut buku *al-Kitâb wa-al-Qur'ân : Qirâ'ah mu'âsyirah* karya Syahrur, maka diterjemahkan dalam versi baru (baca : Syahrur) ayat itu sebagai berikut : “Kalau seandainya kamu khawatir untuk tidak bisa berbuat adil antara anak-anakmu dengan anak-anak yatim (dari istri-istri jandamu) maka jangan kamu kawini mereka. (namun jika kamu bisa berbuat adil, dengan memelihara anak-anak mereka yang yatim), maka kawinilah para janda tersebut dua, tiga atau empat. Dan jika kamu khawatir tidak kuasa memelihara anak-anak yatim mereka, maka cukuplah bagi kamu satu istri atau budak-budak yang kamu mikili. Yang demikian itu akan lebih menjaga dari perbuatan zalim (karena tidak bisa memelihara anak-anak yatim)” (Syahrur : 1992 : 598).

Ayat di atas adalah kalimat *ma'thufah* (berantai) dari ayat sebelumnya “*wa in ...*” yang merupakan kalimat bersyarat dalam konteks *haqq al-yatâmâ*, “*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (wa âthũ al-yatâmâ) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakana (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar*” (Q.S. an-Nisa'/4:2) Dan jika teori batas (*nadhariyah hududiyah*) Syahrur diterapkan dalam menganalisis ayat itu, maka akan memunculkan dua macam *al-hadd*, yaitu *hadd fi al-kamm* (secara kuantitas) dan *hadd fi al-kayf* (secara kualitas).

Pertama, *hadd fi al-kamm*. Ayat itu menjelaskan bahwa *hadd al-adnâ* atau jumlah minimal istri yang diperbolehkan syara' adalah satu, karena tidak mungkin seorang beristri setengah. Adapun *hadd al-a'la* atau jumlah maksimum yang diperbolehkan adalah empat. Manakala seseorang beristri satu, dua, tiga atau empat orang, maka dia tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, tapi jikalau seseorang beristri lebih dari empat, maka dia telah melanggar *hudũd* Allah. Pemahaman ini yang telah disepakati selama empat belas abad yang

silam, tanpa memperhatikan konteks dan dalam kondisi bagaimana ayat tersebut memberikan batasan (*hadd fi al-kayf*).

Kedua, *hadd fi al-kayf*. Yang dimaksud di sini adalah apakah istri tersebut masih dalam kondisi *bikr* (perawan) atau *tsayyib/armalah* (janda)? Syahrur mengajak untuk melihat *hadd fi al-kayf* ini karena ayat yang termaktub memakai *shighah syarth*, jadi seolah-olah, menurut Syahrur, kalimatnya adalah : “*Fankihû mâ thaba lakum min al-nisâ’ matsnâ wa thulâtsâ wa rubâ’ ...*” dengan syarat kalau “*wa in khiftum an lâ tuqsithû fi al-yatâmâ ...*”. Dengan kata lain untuk istri pertama tidak disyaratkan adanya *hadd fi al-kayf*, maka diperbolehkan perawan atau janda, sedangkan pada istri kedua, ketiga dan keempat dipersyaratkan dari *armalah/* (janda yang mempunyai anak yatim). Maka seorang suami yang menghendaki istri lebih dari satu itu akan menanggung istri dan anak-anaknya yang yatim. Hal ini, menurut Syahrur, akan sesuai dengan pengertian ‘*adl* yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya.¹⁶

Interpretasi seperti itu dikuatkan dengan kalimat penutup ayat : “*dzâlika adnâ an lâ ta’ûlû*”. Karena *ya’ûlû* berasal dari kata *aul* artinya *katsratu al-iyâl* (banyak anak yang ditanggung), maka yang menyebabkan terjadinya tindak kedzaliman atau ketidakadilan terhadap mereka. Maka ditegaskan kembali oleh Syahrur, bahwa ajaran Islam tentang poligami, bukan sekedar hak atau keleluasaan seorang suami untuk beristri lebih dari satu, akan tetapi yang lebih esensial dari itu adalah pemeliharaan anak-anak yatim. Maka dalam konteks poligami di sini tidak dituntut *adâlah* (keadilan) antar istri-istrinya (lihat firman Allah Q.S. al-Nisa’/4:129).

Bentuk lain *munâsabah* antar ayat adalah tampak dalam hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surat al-Mu’minun, ayat pertama yang berbunyi “*qad aflaha al-mu’minun*” lalu di bagian akhir surat tersebut berbunyi “*innahu la yuflihu al-kafirun*”. Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mu’min, sedangkan ayat kedua tentang ketidakberuntungan orang-orang kafir. *Munâsabah* antar surat ini juga dijumpai dalam contoh misalnya kata *muttaqin* dalam surat al-Baqarah : 2 dijelaskan oleh ayat berikutnya yang memberi informasi tentang ciri-ciri orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*).

Demikian, ungkapan beberapa contoh jenis korelasi Al Qur’an yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini. Korelasi antar ayat dan atau antar surat

merupakan contoh kecil dari korelasi-korelasi Al Qur'an yang ada dan tentu memerlukan waktu yang lama untuk mengkajinya.

Urgensi Ilmu *Munâsabah* al-Qur'an dalam Penafsiran

Semua cabang dari Ilmu-Ilmu Al Qur'an pada prinsipnya bermuara pada satu tujuan, yakni sebagai media untuk memudahkan proses pemahaman akan ayat-ayat Al Qur'an sebagai langkah awal untuk mengamalkan pesan dan ajarannya. Meskipun demikian, masing-masing ilmu tersebut berbeda-beda hikmah dan urgensitasnya. Ketika Ilmu Asbab an-Nuzul berfungsi untuk mengetahui latar belakang mengapa dan kepada siapa ayat-ayat tersebut diturunkan, maka Ilmu Aqşam Al Qur'an berperan mendalami maksud dan hikmah yang terkandung dalam sumpah-sumpah Allah Swt. yang tertuang dalam ayat-ayat sumpah-Nya. Demikian pula halnya dengan Ilmu *Munâsabah* Al Qur'an, ia memiliki urgensitas sangat signifikan dalam proses pemahaman dan pendalaman maksud dan pesan dalam setiap ayat dan surat yang Allah Swt. turunkan kepada umat manusia melalui nabi-Nya yang mulia.

Badruddin Muhammad az-Zarkasyi dalam "*Al-Burhan*" menuliskan bahwa manfaat Ilmu *Munâsabah* Al Qur'an antara lain adalah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian yang lain, sehingga hubungannya menjadi kuat, susunannya kokoh dan berkesesuaian bagian-bagiannya, laksana sebuah bangunan yang sangat kokoh.¹⁷ Dengan demikian, ilmu ini mengandung fungsi penyatuan (*al-wihdah*) Al Qur'an yang meskipun terurai dalam banyak surat dan ayat-ayat, namun masing-masing ayat dan surat memiliki nilai-nilai kesesuaian dan kesatuan. Tak ubahnya bagaikan susunan mata rantai yang menyatu dalam sebuah ikatan yang kokoh dan tidak terpisahkan. Ibn 'Arabi mengungkapkan bahwa Ilmu Munasabah bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antar ayat-ayat satu dengan yang lain sehingga semuanya menjadi seperti satu kata yang maknanya serasi dan susunannya teratur dan ini adalah ilmu yang sangat besar manfaatnya.¹⁸ Pandangan Ibn 'Arabi ini menunjukkan urgensitas munasabah baik dari sisi penampakan kemukjizatan Al Qur'an, maupun fungsinya sebagai alat dalam penggalian pesan-pesan Al Qur'an itu sendiri.

Munasabah Al Qur'an yang proses penelitiannya telah dilakukan oleh para ulama' pada hakikatnya bukanlah bersifat *tauqify* dan mutlak kebenarannya, namun sama seperti halnya hasil sebuah penafsiran, ia tetap bersifat *ijtihadi* dan *zhanni*. Semua bentuk temuan para ulama' tentang adanya korelasi antar ayat atau

antar surat merupakan hasil pemikiran manusia yang temporal dan suatu saat yang lain akan muncul temuan-temuan baru, meskipun dalam objek bahasan yang sama.

Proses operasionalisasi Ilmu Munasabah Al Qur'an tidak mengharuskan seorang mufassir dipastikan mencari dan menemukan hubungan kesesuaian bagi tiap-tiap ayat dan surat. Hal tersebut dimaklumi mengingat Al Qur'an al-Karim tidak turun sekaligus dan sudah tersusun seperti apa adanya, namun ia diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa-pristiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak menemukan sama-sekali. Oleh karena itu, ia tidak harus memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian atau hubungan tersebut, sebab jika ia memaksakan diri, maka apa yang ia kemukakan itu hanyalah dibuat-buat dan tentunya hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Syaikh 'Abd al-'Izz ibn Salam (w. 660 H.) mengemukakan bahwa munasabah adalah ilmu yang baik, namun dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik itu itu diisyaratkan hanya dalam hal awal dengan akhirnya yang memang terdapat kesatuan dan keterkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai beberapa sebab berlainan tidak diisyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya Al-'Izz menyatakan bahwa orang yang menghubungkan-hubungkan hal demikian berarti ia telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubungkan-hubungkan kecuali dengan cara yang sangat lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik. Hal tersebut mengingat Al Qur'an diturunkan dalam waktu lebih dari duapuluh tahun, berhubungan dengan dengan berbagai hukum dan sebab-sebab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidaklah mudah menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain.

Sebagian mufassir telah menaruh perhatian yang besar untuk menjelaskan korelasi antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat atau surat dengan surat dan mereka telah menyimpulkan segi-segi kesesuaian yang cermat. Hal itu disebabkan karena sebuah kalimat terkadang merupakan penguat terhadap kalimat sebelumnya sebagai penjelasan, tafsiran atau sebagai komentar akhir dari sebuah pembahasan tema ayat.

Selain itu, munasabah juga terdapat dalam satu surat dengan surat yang lain yang dalam konteks ini misalnya awal surat al-An'am dengan akhir surat sebelumnya, surat al-Ma'idah. Qs. al-An'am dimulai dengan kalimat *hamdalah* "segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang". Materi ayat ini nampaknya sangat berkesesuaian dengan ayat yang sebelumnya, akhir dari surat al-Ma'idah yang menerangkan tentang

keputusan di antara para hamba berikut alasan-alasannya : “jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”. Hal ini seperti difirmankan Allah Swt. dalam Qs. az-Zumar : 75 sebagai berikut : “Dan diberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya dengan adil dan lalu diucapkan “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (Qs. az-Zumar : 75). Kasus lain dalam konteks ini terjadi pula dalam pembukaan Qs. al-Hadid yang dibuka dengan kalimat tasbih “Semua yang berada berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”. Pembukaan surat ini berkesesuaian dengan akhir surat sebelumnya, al-Waqi’ah “Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhan-mu Yang Maha Agung”.

Demikian pula hubungan antara Qs. al-Quraisy dengan Qs. al-Fil dimana kebinasaan “tentara gajah” mengakibatkan orang-orang Quraisy dapat mengadakan perjalanan pada musim dingin dan musim panas. Dalam hal ini, al-Akhfasyi menyatakan bahwa hubungan antara kedua surat ini termasuk hubungan sebab akibat seperti yang terisyarat dalam firman Allah Qs. al-Qashash : 8 sebagai berikut : “Maka dipungutlah Musa oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka. sesungguhnya Fir’aun, Hamman dan balatentaranya adalah orang-orang yang salah (Qs. al-Qashash : 8).

Pengkajian mendalam tentang munasabah Al Qur'an mengantarkan para mufassir kepada penemuan adanya hubungan kesesuaian antara awal surat dengan akhir surat dalam surat yang sama. Contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini adalah Qs. al-Qashash yang dimulai dengan cerita tentang Musa As., menjelaskan langkah awal dan pertolongan yang didapatnya, kemudian menceritakan perlakuannya ketika ia mendapatkan dua orang laki-laki yang berkelahi, lalu berdo'a : “Wahai Tuhan-ku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa”. Surat ini kemudian diakhiri dengan menghibur Rasulullah Saw. bahwa ia akan keluar dari Makkah dan dijanjikan akan kembali lagi kepadanya serta melarangnya menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

Demikian antra lain berbagai kesesuaian dan keserasian atau munasabah yang ditemukan dalam kajian munasabah Al Qur'an. Setiap mufassir barangkali dalam akan berbeda-beda menemukan dimensi korelasi Al Qur'an.

M. Quraish Shihab mengupas lebih jauh tentang kesesuaian-kesesuaian dengan mengutip pandangan Abd al-Razzaq Nawfal dalam karya beliau “*al-I'jaz*

al-Adaby li al-Qur'an al-Karim"¹⁹ yang mengemukakan berbagai keseimbangan Al Qur'an pada berbagai aspeknya. Penemuan tersebut merupakan perkembangan dari kajian ilmu munasabah Al Qur'an. Keseimbangan yang dimaksudkan oleh Abd al-Razzaq Nawfal adalah keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya, seperti kata "*al-hayah*" dan "*al-maut*" sama-sama berjumlah 145 kali dalam Al Qur'an; kata "*al-naf'u*" dan "*al-mudharrah*" masing-masing berjumlah 50 kali; kata "*al-harr*" dan "*al-bard*" masing-masing berjumlah 4 kali, demikian seterusnya pada kata-kata yang lain. Keseimbangan yang lain juga terjadi pada bilangan kata dengan sinonimnya, seperti kata "*al-harts*" dan "*al-zira'ah*" yang masing-masing berjumlah 4 kali; kata "*al-'aql*" dan "*an-nur*" masing-masing berjumlah 49 kali, demikian seterusnya. Kemudian, keseimbangan juga terdapat pada jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya, seperti kata "*al-infaq*" dan "*al-ridha*" berjumlah masing-masing 73 kali, kata "*al-bukhl*" dan "*al-hasarah*", masing-masing berjumlah 12 kali, begitu seterusnya. Kemudian keseimbangan pada jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, seperti kata "*al-ishraf*" dengan "*al-sur'ah*" yang masing-masing berjumlah 23 kali; kata "*al-salam*" dengan "*al-thayyibah*" masing-masing berjumlah 60 kali. Selain keseimbangan di atas, 'Abd al-Razzaq Nawfal juga menyebutkan adanya keseimbangan-keseimbangan khusus dalam Al Qur'an, seperti kata "*al-yaum*" berjumlah 365 kali, sama dengan jumlah hari dalam satu tahun, sedangkan kata "*al-yaum*" dalam bentuk jama' (*al-ayyam*) dan *mitsanna* (*yaumain*) berjumlah keseluruhan sebanyak 30 kali, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" (*syahr*) hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Penjelasan tentang langit yang berjumlah tujuh lapis juga berulang sebanyak 7 kali dalam Al Qur'an, demikian pula penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa juga disebutkan sebanyak 6 kali pula.²⁰

Demikian sebagian dari hasil penelitian yang terkait dengan keseimbangan-keseimbangan kata dalam Al Qur'an. Hal tersebut merupakan perkembangan penelitian yang berangkat dari teori-teori munasabah Al Qur'an yang ternyata tidak hanya berkutat pada hubungan antar ayat atau antar surat, namun juga terjadi pada jumlah bilangan kata-katanya. Fakta ini tentunya menjadi bukti yang semakin menguatkan bahwa Al Qur'an adalah kitab suci yang luar biasa dan merupakan mukjizat abadi kerasulan Muhammad Saw.

Konstruksi Bacaan Shalat Nabi Saw.

Ayat-ayat atau surat-surat Al Qur'an yang biasa dibaca Nabi Saw. dalam shalat-shalat beliau –sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya- dapat dijelaskan berdasarkan rekaman jejak kerasulan beliau sepanjang sejarahnya. Namun demikian, tidak semua bacaan shalat beliau dapat direkam dalam konteks ini, sebagaimana hadits-hadits beliau juga sesungguhnya tidak semuanya dapat terselamatkan hingga sampai kepada umat Islam hingga saat ini. Pernyataan ini dapat dimaklumi adanya, mengingat yang dijamin Tuhan akan keterpeliharaan dan kelestariannya hanyalah Al Qur'an (Qs. al-Hijr : 11). Jaminan tersebut tidak meliputi hadits-hadits Rasulullah Saw., termasuk pula data-data tentang ayat-ayat atau surat-surat Al Qur'an yang biasa beliau baca dalam shalat-shalatnya.

Selain itu, secara umum, shalat-shalat yang dapat direkam tentang bacaan Nabi Saw. adalah shalat-shalat *jahr*, mengingat shalat-shalat *sirr* terkadang tidak dapat terdengar oleh para shahabat, kecuali terdapat hadits secara khusus yang disampaikan oleh beliau, sehubungan dengan fadhilah-fadhilahnya, seperti shalat sunnah *qabliyah* subuh dan lain sebagainya. Di antara ayat-ayat atau surat-surat Al Qur'an yang selalu dan sering dibaca oleh Rasulullah Saw. dalam shalat-shalat beliau yang terekam dalam kitab riwayat antara lain adalah shalat subuh pada hari jum'at dan shalat jum'at itu sendiri. Pada shalat shubuh hari jum'at misalnya, Nabi Saw. selalu atau -paling tidak- sering membaca surat *alîf-lâm-mîm tanzîl* (as-sajdah) pada raka'at pertama dan surat al-insan (ad-dahr) pada rakaat kedua; pada shalat jum'at beliau membaca surat al-jumu'ah dan surat al-munâfiqûn, lain waktu beliau membaca surat al-a'lâ dan al-ghâsyiah.

Pada shalat 'îd (fithr dan adhhâ) membaca surat al-a'lâ dan al-ghâsyiah, lain saat beliau membaca surat qâf dan al-qamar; pada shalat witir beliau seringkali membaca surat al-a'lâ, al-kâfirûn dan al-ikhhlâsh berikut *mu'awwizatain* (al-falaq dan an-nâs); pada shalat *qabliyah* shubuh dan *ba'diyah* maghrib beliau sering membaca surat al-kâfirûn dan al-ikhhlâsh (Ibn Katsir : 1997 : 248-622).

Nabi Saw. juga terkadang menggandengkan bacaan surat-surat *nazhâ'ir al-mufashshal* dalam satu raka'at shalat. Dalam hal ini, paling tidak terdapat 10 pasang surat-surat Al Qur'an yang beliau gandengkan dalam satu raka'at shalat, yakni Qs. Ar-Rahmân dan an-najm; al-qamar dan al-hâqqah; ath-thûr dan adz-dzâriyât; al-wâqî'ah dan nûn; al-ma'ârij dan an-nâzi'ât; al-muthaffifîn dan 'abasa; al-muddatstsir dan al-muzzammil; ad-dahr dan al-qiyâmah; an-naba' dan al-mursalât; dan ad-dukhân dan at-takwîr. Bahkan, beliau pernah menggabung surat-surat *athwal at-thiwâl* (tujuh surat-surat terpanjang) dalam satu raka'at shalat

malam, misalnya beliau pernah membaca surat al-baqarah, an-nisâ' dan Ali Imrân sekaligus.²¹

Selain membaca surat-surat tertentu dalam shalatnya, pada shalat sunnah fajar Nabi Saw. juga pernah membaca ayat-ayat pendek dari surat-surat Al Qur'an, misalnya beliau membaca surat al-baqarah ayat 136 pada rakaat pertama dan surat Âli Imrân ayat 64 pada raka'at kedua. Terkadang pula beliau membaca surat al-mu'minûn ayat 52 dalam salah satu raka'at shalatnya.²² Pada prinsipnya semua surat-surat Al Qur'an pernah beliau baca dalam shalatnya, baik dalam shalat-shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah, baik ketika beliau menjadi imam maupun shalat sendiri. Namun dalam shalat malam beliau seringkali membaca surat-surat Al Qur'an yang sangat panjang. Dalam hal ini beliau pernah membaca surat al-Baqarah, al-Nisa' dan Ali Imran dalam satu raka'at shalat.²³ Namun tidak jarang juga beliau membaca surat-surat pendek dalam berbagai shalatnya, khususnya ketika beliau menjadi imam, seperti shalat al-A'la dan al-Thin. Pada dasarnya tidak ada surat-surat ayat-ayat Al Qur'an khusus yang dibaca dalam shalat-shalat tertentu, baik shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah. Semua ayat-ayat dan surat-surat Al Qur'an dapat dibaca di dalam semua jenis shalat.

Konstruksi bacaan shalat Nabi Saw. dalam konteks ini dan akan dibahas lebih lanjut adalah surat-surat Al Qur'an yang paling rutin Nabi Saw. baca di dalam shalat-shalatnya berdasarkan rekaman riwayat. Surat-surat dimaksud antara lain adalah pada shalat shubuh hari Jum'at surat al-Sajdah dan surat al-Dahr; shalat sunnah fajar surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlash; shalat witir surat al-A'la, surat al-Kafirun dan al-Ikhlash; shalat Jum'at surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun atau surat al-A'la dan surat al-Ghasyiah; dan shalat 'Id al-Fithri dan 'Id al-Adha surat al-A'la dan al-Ghasyiah, dan lain-lain.

Korelasi Antar Surat Bacaan Shalat Nabi Saw.

Berikut ini dikemukakan contoh aplikasi pencarian dimensi munasabah pada surat-surat Al Qur'an bacaan dalam shalat-shalat Nabi Saw. yang meliputi surat al-Sajdah dan surat al-Dahr; dan surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlash.

Surat Al-Sajdah dan Ad-Dahr (al-Insan)

Surat al-Sajdah dan surat al-Dahr ini seringkali dibaca Nabi Saw. pada setiap shalat subuh pada hari Jum'at. Di antara hadits yang mengungkapkan hal ini adalah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, An-Nasa'i, Imam Ahmad dan lain-lain sebagaimana diungkap oleh Al-Albani.²⁴ Surat as-Sajdah terdiri dari 30 ayat dan termasuk surat-surat Makkiyyah yang diturunkan setelah

surat al-Mu'minun. Surat ini dinamakan surat al-Sajdah karena pada surat ini terdapat ayat sajdah yang ada pada ayat 15.

Pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam surat al-Sajdah antara lain adalah aspek keimanan, hukum dan lain-lain. Dalam aspek keimanan ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu benar-benar seorang rasul dan menjelaskan bahwa kepada musyrikin Makkah belum pernah diutus seorang rasulpun sebelumnya. Selain itu juga dijelaskan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang menguasai alam semesta dan Dia-lah yang mengaturnya dengan aturan yang paling sempurna. Surat ini juga menegaskan bahwa hari kebangkitan akan benar-benar terjadi tanpa ada keraguan. Pada aspek hukum, surat al-Sajdah mengajarkan anjuran kepada umat untuk melakukan shalat malam. Selain dua aspek tersebut, surat al-Sajdah juga menerangkan tentang kejadian manusia di dalam rahim dan fase-fase yang dilaluinya sampai ia menjadi manusia sempurna. Kemudian dijelaskan pula bagaimana seseorang mu'min di dunia dan nikmat serta pahala yang disediakan Allah Swt. bagi mereka di akhirat kelak. Demikian pula, bagaimana kehinaan yang akan menimpa orang-orang kafir di akhirat dan mereka pada waktu itu meminta supaya dikembalikan saja ke dunia untuk bertaubat dan berbuat kebaikan, namun angan-angan mereka tersebut ditolak. Lalu dijelaskan pula tentang keingkaran kaum musyrikin terhadap hari kebangkitan dan mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang mustahil.

Adapun surat al-Dahr atau surat al-Insan adalah surat ke 76 yang terdiri dari 31 ayat, termasuk kelompok surat-surat Madaniyyah yang diturunkan setelah surat al-Rahman. Dinamakan dengan surat al-Insan diambil dari kalimat "al-insan" yang terdapat dalam ayat pertama surat ini.²⁵ Surat al-Dahr mengandung beberapa hal yang pokok, yakni tentang penciptaan manusia, petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus, memenuhi nazar, memberi makan orang miskin dan anak yatim serta orang-orang yang ditawan karena Allah Swt. Juga diungkapkan tentang ketakutan terhadap hari kiamat, mengerjakan shalat dan shalat tahajjud dan bersabar dalam menjalankan hukum Allah, ganjaran terhadap orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya.²⁶

Pada bagian pertama surat al-Sajdah diungkapkan proses penciptaan alam semesta yang dilanjutkan dengan keterangan tentang proses dasar penciptaan manusia. Penciptaan awal manusia dan segala sesuatu dilakukan Allah Swt. dengan hasil yang sangat indah dan proses reproduksi keturunan dari manusia pertama hingga sekarang. Proses tersebut melalui beberapa tahapan yang dimulai

dari proses fisik, hingga non fisik berupa pendengaran, penglihatan dan perasaan yang bersumber pada hati. Demikian pula dalam surat bagian pertama surat al-dahr kembali diungkapkan proses dan asal kejadian manusia tersebut dan ditegaskan bahwa anugerah penglihatan dan pendengaran tersebut merupakan ujian bagi manusia itu sendiri, apakah ia akan menjadi seorang yang bersyukur atau sebaliknya ingkar. Dengan demikian, bagian pertama dua surat ini merupakan peringatan bagi manusia untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabat al-nafs*), siapa dirinya, dari mana asalnya dan sejauhmana ia mensyukuri eksistensinya di hadapan Allah Swt. dan manusia lainnya.

Selanjutnya pada bagian kedua surat al-Sajdah diterangkan tentang perbandingan kondisi di akhirat antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Orang-orang kafir dan durhaka akan tertuduk lesu menyesali segala perbuatannya yang pernah mereka lakukan dan berangan-angan untuk dikembalikan ke dunia, agar mereka akan beriman dan berbuat kebaikan. Namun telah ditetapkan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam. Adapun orang-orang yang beriman akan mendapatkan kemuliaan berupa surga-surga yang indah sebagai balasan atas iman dan keshalihan mereka. Demikian pula dalam bagian kedua surat al-dahr diuraikan secara rinci kemuliaan seperti apa yang akan mereka dapatkan di dalam surga-surga tersebut. Di antara kemuliaan penduduk surga yang diungkapkan dalam surat ini adalah Allah Swt. menghilangkan rasa takut dan khawatir serta diberikan wajah yang berseri-seri pada hari mahsyar. Mereka duduk bertebaran di atas tempat-tempat tidur yang indah, tidak merasakan terik panas dan tidak pula kedinginan, dinaungi dengan pohon-pohon yang rindang yang buahnya sangat mudah dipetik, diedarkan kepada mereka bejana-bejana yang bening laksana kaca oleh para pelayan surga, diberi minum dari mata air yang sangat bening “salsabil”. Pakaian ahli surga terbuat dari sutera yang sangat halus dan tebal. Demikian itu antara lain kemuliaan yang akan dianugerahkan kepada mereka.

Dengan demikian, jika dalam surat al-Sajdah diungkapkan secara singkat tentang kondisi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin di akhirat, maka dalam surat al-Dahr dijelaskan secara rinci balasan kemuliaan penduduk surga, karena keimanan dan keshalihan mereka di dunia.

Selanjutnya, di dalam surat al-Sajdah diterangkan salah-satu karakteristik orang yang beriman adalah apabila disebutkan tentang ayat-ayat Allah Swt., mereka segera bersujud tersungkur seraya memuji Allah Swt. dan tidak menyombongkan diri. Maka di dalam surat al-Dahr ditegaskan perintah kepada

orang-orang yang beriman agar melakukan sujud di sebagian malam (shalat tahajjud), bertasbih dan memuji Allah Swt.

Surat al-Sajdah ditutup dengan pernyataan bahwa pada hari akhir nanti tidak akan berguna keimanan orang kafir dan mereka tidak akan diberi waktu untuk bertaubat, maka orang yang beriman diperintahkan menunggu nasib buruk mereka di akhirat nanti, setelah ajakan dan dakwah telah disampaikan kepada mereka. Sedangkan surat al-Dahr diakhiri dengan pernyataan Allah Swt. bahwa semua ayat-ayat Allah Swt. merupakan peringatan kepada manusia yang jika mereka memahami maka pasti mereka memilih jalan Tuhan-nya dan Allah Swt. akan memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dalam rahmat-Nya, sedangkan orang-orang yang zhalim disediakan bagi mereka azab yang pedih.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara dua surat di atas. Kedua surat tersebut menyampaikan pesan-pesan yang sangat mendalam terkait eksistensi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dapat dimaklumi jika kedua surat ini sangat sering dibaca Rasulullah Saw. dalam shalat shubuh di hari Jum'at.²⁷ Waktu shubuh adalah awal hari manusia untuk menjalankan aktifitas kehidupan-nya setelah ia bangun tidurnya. Oleh karena itu, waktu shubuh merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan evaluasi diri, apa yang telah dilalui dan apa yang akan dilakukan. Sedangkan hari Jum'at merupakan penghulu segala hari (*sayyid al-ayyâm*), suatu momentum yang juga sangat tepat untuk melakukan perbaikan diri untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah Swt.

Surat al-Kâfirûn dan Surat al-Ikhlâsh

Surat al-Kafirun terdiri dari 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat al-Mâ'ûn. Disebut surat al-Kafirûn diambil dari kata "*al-kâfirûn*" yang terdapat dalam ayat pertama surat ini.²⁸ Pokok-pokok isi surat ini adalah pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad Saw. dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, dan Nabi Muhammad Saw. tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.

Imam al-Tirmizi, Ibn Majah dan Imam al-Nasa'i meriwayatkan bahwa Surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlash ini biasa dibaca Nabi Saw. pada shalat sunnah fajar. Dalam satu riwayat diungkapkan bahwa sebab turun surat ini adalah berkenaan dengan kaum kafir Quraisy yang berusaha mempengaruhi Nabi Saw. Mereka menawarkan harta kekayaan dan wanita kepada beliau. Mereka berkata :

“Inilah yang kami sediakan bagimu wahai Muhammad, dengan syarat agar engkau tidak memaki-maki tuhan kami dan mengejeknya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun, niscaya kami juga akan menyembah tuhan-mu selama setahun berikutnya”. Nabi Saw. menjawab : “Aku akan menunggu wahyu dari Tuhan-Ku”. Maka turunlah surat ini sebagai perintah untuk menolak tawaran mereka.

Dalam versi yang sedikit berbeda, surat al-Kafirun diturunkan sebagai sanggahan atas tawaran kaum musyrikin Makkah seperti al-Walid bin al-Mughirah, Aswad ibn ‘Abd al-Muththalib dan Umayyah ibn Khalaf. Mereka datang kepada Rasulullah Saw. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka agar Nabi Saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. “Kami menyembah Tuhan-Mu hai Muhammad setahun dan kamu menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu, namun jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan”. Mendengar usul tersebut, Nabi Saw. menjawab tegas : “Aku berlindung kepada Allah Swt. dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt.”²⁹

Adapun surat al-Ikhlash terdiri dari 4 ayat, termasuk surat-surat Makkiyyah yang diturunkan setelah surat an-Nâs. Surat ini dinamakan dengan surat al-Ikhlash, karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian (keikhlasan) keesaan Allah Swt. Selain al-Ikhlash, surat ini juga disebut dengan beberapa nama. Fakhruddin al-Razi –seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab- menyebut sekitar 20 nama, antara lain adalah al-tafrid, al-tajrid, al-najat, al-wilayah, al-ma’rifah, al-jamal, al-qasyqasy, al-muzakkirah, al-shamad, al-aman dan lain-lain.³⁰

Substansi pokok surat ini adalah penegasan tentang kemurnian keesaan Allah Swt. dan menolak segala bentuk kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang menyamainya dalam segala aspeknya. Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmizi, Al-Hakim dan Ibn Huzaimah bahwa sebab turun surat al-Ikhlash adalah berkenaan dengan kaum musyrikin yang meminta penjelasan Nabi Saw. tentang sifat-sifat Tuhan, lalu turunlah surat ini. Versi lain diungkapkan bahwa kaum Yahudi menghadap Nabi Saw., antara lain Ka’ab ibn al-Asyraf dan Hay bin Akhthab. Mereka berkata : “Wahai Muhammad ! Lukiskan sifat-sifat Tuhan Yang mengutusmu. Surat al-Kafirun memerintahkan ketegasan teologis orang-orang yang beriman bahwa akidah merupakan hal yang sangat vital dalam keberimanan seseorang. Oleh karena itu tidak boleh ada intervesni dan distorsi keimanan dan

ibadah. Seorang mukmin harus dapat memisahkan antara ibadah-ibadah yang dapat merusak imannya dan ibadah-ibadah yang benar-benar sejalan dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam surat al-Kafirun diungkapkan bahwa dalam kondisi apapun, Allah Swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak ada tuhan-tuhan yang lain. Sedangkan di dalam surat al-Ikhlash dijelaskan sifat-sifat Allah Swt. sebagai Zat yang patut disembah tersebut, bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha, kepada-Nya bergantung seluruh makhluk, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satupun makhluk yang dapat menyamainya.

Dengan demikian, dua surat ini memiliki hubungan yang sangat erat dan keterkaitan satu sama lain. Surat al-Kafirun menegaskan kepada orang-orang kafir sebagai satu-satunya Tuhan Yang Haq, sedangkan sifat-sifat Tuhan Yang Haq itu diuraikan di dalam surat al-Ikhlash, sebagai satu surat yang melambangkan kemurnian dalam beriman.

Kesimpulan

Konstruksi bacaan shalat Nabi Saw. adalah surat-surat Al Qur'an yang rutin Nabi Saw. baca di dalam shalat-shalatnya berdasarkan rekaman riwayat antara lain adalah shalat shubuh hari Jum'at surat al-Sajdah dan surat al-Dahr; shalat sunnah fajar surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlash; shalat witir surat al-A'la, surat al-Kafirun dan al-Ikhlash; shalat Jum'at surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun atau surat al-A'la dan surat al-Ghasyiah; dan shalat 'Id al-Fithri dan 'Id al-Adha surat al-A'la dan al-Ghasyiah, dan lain-lain.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara surat-surat Al Qur'an yang menjadi bacaan rutin shalat-shalat Nabi Saw. Keadaan tersebut sama halnya dengan hubungan antar surat-surat Al Qur'an berdasarkan tertib mushhaf yang menjadi salah-satu aspek korelasi dalam studi munasabah Al Qur'an. Pengetahuan dan pemahaman tentang aspek munasabah antara surat-surat bacaan shalat-shalat Nabi Saw. tentu membawa hikmah dan urgensi yang sangat signifikan, yakni selain memberikan pengetahuan tentang rahasia-rahasia syari'at penggandengan surat-surat tersebut oleh Nabi Saw., juga akan lebih mendatangkan kekhusyu'an dan penghayatan terhadap firman-firman Allah Swt. di dalam shalat.

Endnote

-
- ¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Mizan, Bandung :1995), hal. 16.
- ² Al-Suyuthi, Jalâl ad-Dîn, *Al- 'Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Dâr al-Fikr, t.th., Bairût : 1977)
- ³ Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardazbah Al-Bukhari, *Shahîḥ al-Bukhârî*, (Dâr al-Fikr, Bairut: 1977), hal. 133.
- ⁴ Muḥammad Sâlim Muhaisin, "*Fî Rihâb al-Qur'ân al-Karîm*", (Kairo : Al-Kulliyyah al-Azhâriyyah, t.th.), hal. 233.
- ⁵ Al-Bukhari, Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardazbah, *Shahîḥ al-Bukhârî*,...*Ibid.*, hal. 366.
- ⁶ Manna' A Al-Qaththan, "*Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*", (Mansyûrât al-'Ashr al-Ḥadîts, Riyâdh: 1973), hal. 145.
- ⁷ Muḥammad Nashir ad-Dîn Al-Albani, *Shifat Shalât an-Nabiy Saw. min at-Takbîr ilâ at-Taslîm ka Annaka Tarâhâ*, (Maktabah Al-Ma'ârif, Riyâdh :1996), hal. 129-130.
- ⁸ *Ibid.*, hal. 137.
- ⁹ Manna' A Al-Qaththan, "*Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*"...*Ibid.*, hal. 98.
- ¹⁰ Al-Imam Badr ad-Dîn Muḥammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* Jilid I (Dâr al-Fikr, Bairût :1988), hal. 35
- ¹¹ *Ibid.*, hal. 35.
- ¹² Manna' A Al-Qaththan, "*Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*"...*Ibid.*, hal. 98.
- ¹³ *Ibid.*, hal. 79.
- ¹⁴ Abu Zaid dan Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an : Ktitik Terhadap Uloomul Qur'an*, (LkiS, Yogyakarta : 2001), hal. 215.
- ¹⁵ Muhammad Syahrur, "*Al-Kitâb wa al-Qur'an: Qira'ah Muashirah*", (Sina Publisher, Kairo: 1992), hal. 598.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 598.
- ¹⁷ Al-Imam Badr ad-Dîn Muḥammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*...*Ibid.*, hal. 132.
- ¹⁸ Manna' A Al-Qaththan, "*Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*"...*Ibid.*, hal. 139.
- ¹⁹ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*...*Ibid.*, hal. 29.
- ²⁰ *Ibid.*, hal. 31.
- ²¹ Muḥammad Nashir ad-Dîn Al-Albani *Shifat Shalât an-Nabiy Saw. min at-Takbîr ilâ at-Taslîm ka Annaka Tarâhâ*...*Ibid.*, hal. 130.
- ²² *Ibid.*, hal. 137.
- ²³ *Ibid.*, hal. 141.
- ²⁴ *Ibid.*, hal. 135.
- ²⁵ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, "*Shafwat al-Tafâsîr*", (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Kairo :1999), hal. 489.
- ²⁶ *Ibid.*
- ²⁷ Muḥammad Nashir ad-Dîn Al-Albani *Shifat Shalât an-Nabiy Saw. min at-Takbîr ilâ at-Taslîm ka Annaka Tarâhâ*...*Ibid.*, hal. 129.
- ²⁸ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, "*Shafwat al-Tafâsîr*", (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Kairo :1999), hal. 1112.
- ²⁹ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*...*Ibid.*, hal. 573.

³⁰ *Ibid.*, hal. 606.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. (2001). *Tekstualitas al-Qur'an: Ktitik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Albani, Muḥammad Nashir ad-Dîn. (1996). *Shifat Shalât an-Nabiy Saw. min at-Takbîr ilâ at-Taslîm ka Annaka Tarâhâ*. Riyâdh : Maktabah Al-Ma'ârif.
- Al-Bukhari, Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardazbah, (1994). *Shahîḥ al-Bukhârî*. Bairut : Dâr al-Fikr.
- Al-Dimasyqi, Al-Imâm Abu al-Fidâ' al-Hâfîzh ibn Katsîr, (1997). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Bairût : Dâr al-Fikr.
- Al-Qaththan, Manna', (1973). *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Riyâdh, Mansyûrât al-'Ashr al-Ḥadîts.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1994). *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. (1999). *Shafwat al-Tafâsîr*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. Jilid III.
- Al-Suyuthi, Jalâl ad-Dîn. *Al- Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairût : Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Zarkasyi, Al-Imam Badr ad-Dîn Muḥammad ibn 'Abdillâh. (1988). *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairût : Dâr al-Fikr. Jilid I.
- Amal, Taufik Adnan. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*. Jakarta : Pustaka Alvabet.
- M. Quraish Shihab (2007). *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati. Vol. 15
- Muhaisin, Muḥammad Sâlim. *Fî Rihâb al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo : Al-Kulliyah al-Azhâriyyah, t.th.
- Shihab, M. Quraish. (1995). *Membumikan Al Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Syahrur, Muhammad, (1992). *Al-Kitâb wa al-Qur'an : Qira'ah Muashirah*. Kairo: Sina Publisher.